



PINCAK KHAKOT SEBAGAI REPRESENTASI NILAI BUDAYA DAN IDENTITAS ADAT SAIBATIN DI PESISIR LAMPUNG

Yinda Dwi Gustira¹⁾, Istiqomah Nurzafira²⁾, Rafista Deviyanti³⁾, Muhammad Aris⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Lampung

Email: yinda.gustira@fkip.unila.ac.id ¹⁾, istiqomah.nurzafira@fkip.unila.ac.id ²⁾,
rafista.deviyanti@fkip.unila.ac.id ³⁾, muhammadarisoke221@gmail.com ⁴⁾

Abstract

The Pincak Khakot tradition represents one of the cultural heritages of the Saibatin community in coastal Lampung, combining elements of martial arts, dance, and spirituality. This traditional performance functions not only as entertainment but also as a representation of cultural values and social identity among coastal communities. This study aims to describe the philosophical meanings, social functions, and cultural values contained in the Pincak Khakot performance, as well as its integration with the Butabuh musical tradition as accompaniment. The research employed a qualitative descriptive approach using observation, in-depth interviews, and literature review, conducted in Pekon Kutadalom, Gisting District, Tanggamus Regency, Lampung. The findings reveal that Pincak Khakot movements such as kumbang datas, kumbang bawah, kumbang layang, and benang kusuk symbolize courage, honor, and balance in life. Meanwhile, Butabuh strengthens the spiritual dimension through rhythmic rebana beats and matan chants. The integration of these two traditions reflects harmony between physical and spiritual strength, as well as between Islamic and local cultural values, thus reinforcing the collective identity of the Saibatin people in coastal Lampung.

Keywords: Pincak Khakot, Butabuh, cultural values, Saibatin identity, Lampung.

Abstrak

Tradisi *Pincak Khakot* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat adat Saibatin di Pesisir Lampung yang memadukan unsur seni bela diri, tari, dan nilai spiritual. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya dan identitas sosial masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna filosofis, fungsi sosial, dan nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan *Pincak Khakot* serta keterpaduannya dengan tradisi musik Butabuh sebagai pengiring. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan, yang dilaksanakan di Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan *Pincak Khakot* seperti *kumbang datas*, *kumbang bawah*, *kumbang layang*, dan *benang kusuk* mengandung makna simbolik tentang keberanian, kehormatan, dan keseimbangan hidup. Tradisi Butabuh berperan memperkuat dimensi spiritual melalui lantunan syair matan dan irama rebana. Keterpaduan keduanya mencerminkan harmoni antara kekuatan fisik dan spiritual serta menjadi simbol identitas adat Saibatin yang berlandaskan nilai Islam dan budaya lokal.

Kata Kunci: *Pincak Khakot*, Butabuh, nilai budaya, identitas Saibatin, Lampung.

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sistem nilai, simbol, dan makna yang membentuk identitas

serta karakter sosial suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, kebudayaan berperan sebagai



wadah ekspresi jati diri sekaligus perekat solidaritas sosial. Tradisi dan kesenian lokal tidak hanya menjadi aset estetika, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai moral dan sosial yang membangun karakter kolektif suatu komunitas (Fernanda & Samsuri, 2020; Geertz, 1973). Oleh karena itu, pelestarian kesenian tradisional memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya bangsa di tengah derasnya arus globalisasi dan budaya populer.

Masyarakat adat Saibatin Lampung merupakan salah satu komunitas adat pesisir di bagian selatan Provinsi Lampung yang dikenal dengan falsafah hidup *piil pesenggiri* (Ariyani et al., 2015). Falsafah ini menekankan nilai-nilai kehormatan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial sebagai pedoman kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam prinsip *nemui nyimah* (keramahan dan keterbukaan), *nengah nyappur* (partisipasi sosial), *sakai sambayan* (gotong royong), serta *juluk adok* (kehormatan dan martabat diri) yang membentuk identitas kolektif masyarakat Saibatin (Komaruddin, 2024; Muzakki, 2017). Dalam konteks sosial-budaya masyarakat ini, seni tradisional berfungsi tidak sekadar sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, pembentukan karakter, serta peneguhan nilai-nilai adat.

Salah satu bentuk kesenian yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut ialah Tari atau *Pincak Khakot*, sebuah warisan budaya yang menggabungkan unsur bela diri, tari, dan ritual adat. Tarian ini sering ditampilkan dalam acara adat seperti arak-arakan penyambutan tamu agung. Dahulu, *Pincak Khakot* dibawa oleh para hulubalang atau prajurit adat sebagai simbol keberanian dan penghormatan terhadap tamu maupun leluhur (Wendhaningsih et al., 2022). Gerakannya bersumber dari seni bela diri tradisional dan terinspirasi oleh gerak hewan tangkas serta unsur alam yang melambangkan kelincahan, keteguhan, dan keseimbangan hidup (Daryanti & Saputra, 2022). Dalam bahasa Lampung, *Khakot* berarti “menyatu” atau “berkumpul,” yang mencerminkan semangat solidaritas dan persaudaraan (Kurniawan, 2019). Oleh karena itu, mempelajari dan menampilkan *Khakot* diyakini dapat mempererat hubungan kekeluargaan serta meneguhkan identitas sosial masyarakat adat Saibatin.

Lebih jauh, *Pincak Khakot* berasal dari Lamban Balak Kuripan, Kabupaten Lampung Selatan, dan diwariskan oleh para hulubalang sebagai ekspresi seni yang memadukan kekuatan fisik dan spiritual (DWBT, 2019; Rajabasa, 2022). Setiap gerakan memiliki makna filosofis yang mendalam: gerak sembah melambangkan rasa hormat kepada



Tuhan dan leluhur; gerak serangan melambangkan keberanian dan ketegasan; gerak tangkisan menandakan kebijaksanaan dan pengendalian diri; sedangkan gerak penutup menggambarkan keseimbangan antara kekuatan jasmani dan ketenangan rohani (Ediyono & Widodo, 2019). Iringan musik tradisional Butabuh (rebana atau ketipung) memiliki peran penting dalam mengatur ritme dan emosi pertunjukan. Sinergi antara gerak dan tabuhan ini menjadi simbol keseimbangan sosial dan spiritual dalam masyarakat Saibatin.

Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh budaya populer, fungsi dan bentuk pertunjukan *Pincak Khakot* mengalami transformasi. Pertunjukan yang dahulu bersifat sakral kini sering dikemas dalam format hiburan pariwisata dan festival (Perdana, 2022). Walaupun hal ini memperluas jangkauan dan pelestariannya, perubahan tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap berkurangnya makna filosofis dan nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya. Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana kesenian *Pincak Khakot* tetap dapat merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat adat Saibatin di tengah modernisasi yang menggeser fungsi tradisionalnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam setiap

gerakan *Pincak Khakot*, bagaimana peran musik Butabuh memperkuat nilai-nilai simbolik dan spiritualnya, serta bagaimana transformasi fungsi kesenian ini mencerminkan dinamika identitas budaya masyarakat Saibatin pesisir Lampung.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi sosial dan simbolik *Pincak Khakot*, menginterpretasikan makna filosofis dalam setiap gerakannya, serta menilai relevansi kesenian ini sebagai representasi identitas budaya masyarakat Saibatin di wilayah pesisir Lampung. Adapun hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian warisan budaya takbenda, memperkaya literatur seni tradisional Indonesia, serta memperkuat nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam kehidupan masyarakat modern.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami fenomena budaya secara mendalam melalui pandangan masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna di



balik perilaku, nilai, dan simbol yang hidup di tengah masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna filosofis, nilai sosial, serta representasi identitas budaya yang terkandung dalam praktik kesenian *Pincak Khakot* masyarakat adat Saibatin Lampung. Metode etnografi dipilih karena sesuai untuk menggali sistem nilai, pola kehidupan, dan ekspresi budaya yang masih dilestarikan oleh komunitas adat (Creswell, 2019; Spradley & Elizabeth, 2007).

Penelitian dilakukan di Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, yang merupakan salah satu wilayah adat Saibatin di mana tradisi *Pincak Khakot* masih dipraktikkan dalam berbagai acara adat seperti penyambutan tamu agung dan pernikahan adat. Lokasi ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan lokasi secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi budaya dan ketersediaan informan yang memahami objek penelitian (Moleong & Surjaman, 2014; Sugiyono, 2019). Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, seniman *Pincak Khakot*, penabuh musik Butabuh, dan pelatih seni tradisional yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelestarian kesenian ini.

Peneliti hadir langsung di lapangan sebagai instrumen utama (key instrument),

berperan dalam mengamati, mewawancarai, serta mendokumentasikan fenomena sosial-budaya secara alami. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk memahami bentuk pertunjukan, gerak tari, iringan musik Butabuh, serta konteks sosial yang melatarbelakangi pelaksanaannya. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi, makna, dan nilai filosofis yang dipahami oleh masyarakat adat, sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis melalui literatur akademik dan dokumen kebudayaan daerah (Moleong & Surjaman, 2014; Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Data hasil observasi dan wawancara direduksi untuk memperoleh informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan makna simbolik dan nilai budaya dalam pertunjukan *Pincak Khakot* berdasarkan konteks sosial masyarakat Saibatin.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh data yang valid dan konsisten (Creswell, 2016). Selain itu, dilakukan member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pemahaman masyarakat adat. Melalui proses ini, keautentikan makna dan representasi budaya yang terkandung dalam praktik *Pincak Khakot* dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Wilayah ini merupakan salah satu komunitas adat Saibatin yang masih mempertahankan tradisi budaya Lampung secara kuat. Masyarakatnya memiliki ikatan sosial yang erat dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat serta keagamaan. Tradisi dan kesenian lokal masih menjadi bagian penting dari kehidupan sosial, terutama pada momen ritual adat, kegiatan keagamaan, dan perayaan sosial.

Dua kesenian yang masih aktif dilestarikan adalah Butabuh dan *Khakot*, yang menjadi simbol keharmonisan antara adat dan ajaran Islam. Keduanya ditampilkan dalam acara pernikahan adat, khitanan, penyambutan tamu kehormatan, hingga kegiatan keagamaan masyarakat.

2. Tradisi Butabuh sebagai Ekspresi Spiritual dan Sosial

Berdasarkan hasil observasi, tradisi Butabuh merupakan kesenian menabuh rebana secara berkelompok yang didominasi oleh perempuan. Pertunjukan ini menampilkan ritme tabuhan yang berpadu dengan lantunan syair bernuansa Islami seperti pujian kepada Allah SWT dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.



Gambar 1. Penampilan kelompok Butabuh di Pekon Kutadalom saat prosesi adat ngarak maju

Para pemain mengenakan busana adat tapis dengan warna merah, kuning, dan hitam yang berpadu dengan kerudung putih sebagai simbol kesucian dan kesopanan. Mereka berjalan beriringan dalam prosesi adat sambil menabuh rebana secara kompak, menciptakan suasana yang khidmat dan harmonis.

Tradisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial. Lantunan shalawat

menjadi bentuk doa kolektif masyarakat dalam memuliakan momen sakral. Sementara dari sisi sosial, kegiatan Butabuh memperkuat solidaritas dan kebersamaan warga melalui praktik gotong royong dalam latihan maupun pertunjukan.

3. Tradisi *Khakot* sebagai Representasi Keberanian dan Identitas Lelaki Lampung

Berbeda dengan Butabuh, *Khakot* merupakan seni bela diri dan pertunjukan khas laki-laki. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa *Khakot* menampilkan gerakan pertarungan simbolik menggunakan tongkat atau pedang kayu.



Gambar 2. Pertunjukan *Khakot* oleh remaja laki-laki Pekon Kutadalom

Para pemain mengenakan busana adat berupa baju putih, celana hitam, dan ikat kepala (ekok pujuk) sebagai simbol kejantanan dan kehormatan. Gerakannya dinamis dan ritmis, menonjolkan ketangkasan, keseimbangan, dan pengendalian diri. Tradisi ini tidak hanya

melatih kekuatan fisik, tetapi juga menanamkan nilai moral seperti keberanian, disiplin, dan tanggung jawab.



Gambar 3. *Pincak Khakot* yang Diiringi oleh Tabuhan Butabuh pada Prosesi Adat Ngarak Maju

Khakot sering diiringi oleh tabuhan Butabuh, terutama dalam prosesi ngarak maju, menciptakan harmoni musikal dan simbolik antara dua tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan dan kelembutan, laki-laki dan perempuan, berpadu secara seimbang dalam struktur budaya masyarakat Kutadalom.

4. Keterpaduan Butabuh dan *Khakot* dalam Prosesi Adat

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Butabuh dan *Khakot* tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Yoni Melza (Pelita Batin), Pembina Sanggar Waya Diwangga Kutadalom,

“Keterkaitan antara betabuh dan *Pincak Khakot* memiliki hubungan yang erat melalui lantunan syair matan serta gerakan-gerakan



Khakot seperti kumbang datas, kumbang bawah, kumbang layang, dan benang kusak.”

Pernyataan ini menegaskan adanya harmoni antara aspek musikal dan gerak tubuh dalam konteks simbolik adat. Dahulu, *Khakot* merupakan seni bela diri yang diajarkan oleh para pendekar sebagai sarana pertahanan diri. Kini, tradisi tersebut berkembang menjadi pertunjukan estetis yang berpadu dengan Butabuh, menjadikannya sarana ekspresi budaya yang mempersatukan nilai spiritual, sosial, dan estetika masyarakat Lampung.

Untuk memperjelas nilai-nilai yang direpresentasikan, hasil penelitian ini merumuskan perbandingan keduanya dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Nilai dan Fungsi Tradisi Butabuh dan Pincak *Khakot*

Aspek	Tradisi Butabuh	Seni Pincak <i>Khakot</i>	Makna Budaya dan Filosofis
Pelaku utama	Perempuan	Laki-laki	Melambangkan keseimbangan peran gender dalam adat
Unsur utama	Tabuhan rebana, syair Islami (<i>matan</i>)	Gerakan silat dan tari menggunakan pedang	Integrasi spiritualitas dan keberanian
Fungsi adat	Mengiringi upacara penyambutan, doa, dan syukuran	Menyambut tamu kehormatan dan menjaga kehormatan adat	Menjaga keharmonisan sosial dan spiritual
Nilai utama	Religiusitas, kesantunan, keharmonisan	Keberanian, kehormatan, tanggung jawab	Keduanya mengandung nilai <i>Piil Pesenggiri</i> (harga diri dan solidaritas)

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti, 2025

5. Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung

Hasil temuan menunjukkan bahwa tradisi Butabuh dan *Khakot* memuat empat nilai utama:

1. Nilai Spiritual dan Keagamaan, tercermin dari lantunan shalawat, doa, serta sikap hormat terhadap adat.
2. Nilai Sosial dan Kebersamaan, terlihat melalui kerja sama dan gotong royong dalam setiap pelaksanaan acara adat.
3. Nilai Budaya dan Identitas, menjadi simbol karakter masyarakat Saibatin yang religius dan beradat.
4. Nilai Pendidikan dan Moral, menanamkan kesopanan, tanggung jawab, dan keberanian kepada generasi muda.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi Butabuh dan *Khakot* di Pekon Kutadalom merupakan bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan keseimbangan antara nilai spiritual dan nilai sosial. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan leluhur, sebagaimana diuraikan oleh Durkheim (2016) bahwa ritual sosial menciptakan solidaritas dan memperkuat kohesi sosial masyarakat.



Tradisi Butabuh dapat dipahami sebagai representasi religiositas yang lembut dan kolektif. Lantunan syair dan tabuhan rebana menjadi simbol doa bersama yang mempertegas identitas Islam masyarakat adat Lampung. Hal ini selaras dengan pandangan Geertz (1973) bahwa simbol dan ritual dalam kebudayaan berfungsi sebagai sistem makna yang menuntun perilaku dan kepercayaan masyarakat.

Sementara itu, *Khakot* merepresentasikan semangat kepahlawanan dan tanggung jawab laki-laki Lampung. Nilai-nilai yang terkandung dalam gerak dan tata laku *Khakot* sejalan dengan prinsip *piil pesenggiri*, yaitu kode etik moral masyarakat Lampung yang menekankan harga diri, keberanian, dan kehormatan (Hadikusuma, 1989). Tradisi ini menjadi wadah pendidikan karakter yang menumbuhkan sikap berani, sportif, dan disiplin.

Keterpaduan antara Butabuh dan *Khakot* mencerminkan harmoni gender dan spiritualitas dalam struktur adat Saibatin. Keduanya saling melengkapi: Butabuh menonjolkan nilai religiusitas dan kelembutan perempuan, sedangkan *Khakot* menegaskan keberanian dan tanggung jawab laki-laki. Integrasi ini menunjukkan bahwa sistem adat Lampung memiliki mekanisme kultural yang menjaga keseimbangan sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Temuan ini memperkuat pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan merupakan sistem yang mencakup gagasan, aktivitas, dan artefak yang saling terkait. Dalam konteks Kutadalom, Butabuh dan *Khakot* bukan hanya aktivitas seni, tetapi juga sarana internalisasi nilai, identitas, dan kohesi sosial. Keduanya masih bertahan di tengah arus modernisasi karena berfungsi sebagai “penanda identitas lokal” (Hobsbawm & Ranger, 1983), yang memberikan makna kontinuitas sejarah dan legitimasi sosial bagi masyarakat adat Saibatin.

Dengan demikian, tradisi Butabuh dan *Khakot* tidak sekadar warisan masa lalu, melainkan juga ruang ekspresi budaya yang dinamis. Ia meneguhkan eksistensi masyarakat Lampung dalam menjaga harmoni antara adat, agama, dan modernitas. Pelestariannya menjadi bagian penting dalam memperkuat jati diri dan kearifan lokal di tengah perubahan zaman.

IV. SIMPULAN

Tradisi *Pincak Khakot* dan Butabuh merupakan representasi nilai budaya dan identitas masyarakat adat Saibatin di Pesisir Lampung, khususnya di Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. *Pincak Khakot* memuat makna filosofis tentang keberanian, kehormatan, dan keseimbangan hidup yang tercermin melalui



gerakan seperti *kumbang datas*, *kumbang bawah*, *kumbang layang*, dan *benang kusuk*. Sementara itu, Butabuh berfungsi sebagai media spiritual yang memperkuat solidaritas sosial dan memperdalam nilai religius masyarakat melalui tabuhan rebana dan lantunan syair matan. Keduanya membentuk hubungan simbolik yang saling melengkapi antara kekuatan fisik dan ketenangan spiritual dalam kehidupan sosial masyarakat Saibatin.

Secara keseluruhan, keterpaduan antara Butabuh dan *Pincak Khakot* mencerminkan harmoni antara nilai adat dan ajaran Islam, serta menjadi sarana pewarisan budaya yang penting di tengah arus modernisasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan seni, melainkan juga sebagai media pendidikan moral dan pelestarian identitas budaya. Oleh karena itu, upaya revitalisasi dan pelestarian melalui sanggar seni, lembaga adat, serta dukungan pemerintah daerah perlu terus diperkuat agar *Pincak Khakot* dan Butabuh tetap hidup sebagai bagian dari warisan budaya takbenda masyarakat Lampung.

DAFTAR RUJUKAN

Ariyani, F., Yufrizal, H., Agustina, E. S., & Mustofa, A. (2015). *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan*. Aura Printing & Publishing.

Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif*,

kuantitatif dan campuran.

Daryanti, F., & Saputra, B. (2022). Tari *Khakot*: Seni pertunjukan tradisi masyarakat Lampung sebagai wadah pembentukan nilai karakter. *Aksara Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 23(1).

Durkheim, E. (2016). The elementary forms of religious life. In *Social theory re-wired* (pp. 52–67). Routledge.

DWBT. (2019). *Pincak Khakot dari Lamban Balak Kuripan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami makna seni dalam pencak silat. *Panggung*, 29(3).

Fernanda, F. E., & Samsuri. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 168–177. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p168-177.2020>.

Geertz, C. (1973). *Cultures*. New York: Basic Books, Inc.

Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan adat-budaya Lampung*. Mandar Maju.

Hobsbawn, E., & Ranger, T. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. In *Rineka Cipta*.

Komaruddin, K. (2024). Falsafah Piil Pesenggiri Dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Nilai Moralitas dan Pembentukan Karakter. *JURNAL KEPENDIDIKAN Упределители: UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri*, 12(2), 209–220.



Kurniawan, H. (2019). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*. Tesis. UIN Raden Intan Lampung.

Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.

Muzakki, A. (2017). Introducing Local Genius-Based Harmony Education (Piil Pesenggiri) Among The Indigenous People Of Lampung. *Penamas*, 30(3), 261–280.

Perdana, Y. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Sebagai Pencegahan Degradasi Sosiokultural di Era Revolusi Industri 5.0. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 231–245.

Rajabasa, D. L. (2022). *Pincak Khakot, Seni Bela Diri Khas Lampung Iringi Bupati pada Pembukaan Musrenbangcam Rajabasa*. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan.

Spradley, J. P., & Elizabeth, M. Z. (2007). *Metode etnografi*.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Wendhaningsih, S., Habsary, D., Kurniawan, A., & Bulan, I. (2022). Pelatihan Gerak Tari Lampung Karakter Putra Pada Guru Seni Tari Se-Bandar Lampung. *Nuwo Abdimas*, 1(2), 111–117.